

Analisis Potensi Wilayah dalam Pemanfaatan Bonus Demografi

Asnidar^{1*}, Fara Labita², Nurlaila Hanum³

¹⁻³Universitas Samudra Langsa, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416

*Korespondensi penulis: asnidar@unsam.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the potential of the region in utilizing the demographic bonus in Aceh Tamiang Regency. The data used in this study is the PDRB data of Aceh Tamiang Regency and Aceh Province in 2019-2023. The data analysis method uses location question (LQ) and shift share analysis. Based on the results of the LQ analysis, it is known that there are 4 (four) business fields that can become leading sectors in Aceh Tamiang Regency and at the same time are the economic base for further development, namely the agriculture, forestry, and fisheries sectors; mining and quarrying; processing industry; and other services. Meanwhile, based on the shift share analysis, it can be seen that the sectors that have a positive impact on the utilization of the demographic bonus in Aceh Tamiang Regency are the wholesale and retail trade sector, car and motorcycle repairs. In addition to providing a good contribution to the utilization of the demographic bonus in Aceh Tamiang Regency and can increase the PDRB of Aceh Province.*

Keywords: *Demographic Bonus, Location Question, Regional Potential.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah dalam pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Aceh Tamiang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Aceh Tamiang dan Provinsi Aceh tahun 2019-2023. Metode analisis data menggunakan analisis lokasi pertanyaan (LQ) dan shift share. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa terdapat 4 (empat) lapangan usaha yang dapat menjadi sektor unggulan di Kabupaten Aceh Tamiang dan sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; dan jasa lainnya. Sedangkan berdasarkan analisis *shift share* dapat diketahui bahwa sektor yang memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Aceh Tamiang adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Selain memberikan kontribusi yang baik terhadap pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Aceh Tamiang serta dapat meningkatkan PDRB Propinsi Aceh.

Kata Kunci: Bonus Demografi, Location Question, Potensi Wilayah.

1. LATAR BELAKANG

Isu-isu kependudukan selalu menarik untuk dikaji, bukan hanya mengenai komponen proses penduduk yaitu fertilitas atau kelahiran, mortalitas atau kematian, dan migrasi atau perpindahan penduduk tetapi juga komponen-komponen struktur penduduk diantaranya yaitu jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk, persebaran penduduk, kualitas penduduk, kondisi kesejahteraan penduduk, kondisi politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, agama dan juga lingkungan. Berkaitan dengan struktur demografinya, maka Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dimana 70% penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun) yang terjadi dalam evolusi kependudukan dengan pola siklus seabad sekali.

Pada periode bonus demografi akan terbuka sebuah kesempatan luas bagi Indonesia untuk meraih keuntungan ekonomis yang lebih besar. Tahun 2017, KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) dan BPS (Badan Pusat Statistik) mengadakan survei terkait kondisi kependudukan di Indonesia. Pada tahun itu, generasi Y memiliki persentase yang sangat tinggi dalam jumlah kependudukan yaitu sekitar 33,75% dari total populasi di Indonesia, dimana jumlah penduduk Indonesia yang berada pada usia produktif 50,36% nya berasal dari generasi Y. Hal ini mengindikasikan adanya potensi dan peran besar dari generasi Y saat masa bonus demografi dalam berkontribusi pada peningkatan perekonomian di Indonesia (KPPPA, 2017).

Generasi yang sedang mendominasi angkatan kerja, dimana hal ini juga dapat diartikan sebagai adanya pergeseran kelompok karyawan jika dilihat dari sudut pandang generasional. Mayoritas generasi *Baby boomers* sudah mulai memasuki masa pensiun sehingga jumlah generasi tersebut akan semakin berkurang dan digantikan dengan dominasi generasi Y (KPPPA, 2017). Dengan dominasi tersebut maka secara otomatis untuk beberapa tahun ke depan generasi Y akan berkontribusi besar terhadap kemajuan Indonesia. Dalam meresponi perubahan demografis karyawan tersebut, organisasi juga dituntut untuk dapat menyesuaikan strategi manajerialnya untuk memastikan agar karyawan tetap dapat tinggal di dalam organisasi (Yang, 2015). Kemampuan dalam memikat calon karyawan potensial, mengelola, melibatkan, dan mempertahankan karyawan merupakan hal-hal kritis yang menjadi fokus dalam konteks sumber daya manusia.

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja (Produktif) 15-64 Tahun yang mampu melakukan suatu pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja (Sumarsono, 2015). Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga atau mereka yang bersedia bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur.

Setiap wilayah memiliki momentum bonus demografi yang berbeda-beda karena rasio ketergantungannya. Sehingga semakin banyak penduduk usia produktif yang bekerja, maka semakin kecil rasio ketergantungan dan semakin besar pula peluang suatu wilayah tersebut untuk mendapatkan bonus demografi. Bonus demografi dapat diperoleh melalui berbagai macam mekanisme. Beberapa yang paling penting adalah dengan meningkatkan *labor supply*

atau jumlah angkatan kerja usia produktif (15-64 tahun), tabungan masyarakat dan sumber daya manusia atau disebut *human capital*. Bonus demografi akan memberikan keuntungan ekonomi apabila memenuhi persyaratan salah satunya penawaran tenaga kerja (*labor supply*) yang besar meningkatkan pendapatan per kapita jika mendapat kesempatan kerja yang produktif.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten ini berada di jalur Timur Sumatera yang strategis, dan hanya berjarak lebih kurang 136 km dari Kota Medan ibukota Sumatera Utara. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang bertanggung jawab untuk mempersiapkan penduduk usia produktif untuk meraup keuntungan strategis pada saat terjadi bonus demografi. Jika pemerintah daerah setempat gagal dalam hal tersebut, maka yang akan terjadi malah sebaliknya, kekacauan dan beban daerah itu sendiri. Tingkat partisipasi dan kualitas pendidikan mencerminkan kesiapan pemerintah dalam mempersiapkan penduduk usia muda untuk menghadapi tantangan bonus demografi. Kualifikasi pendidikan menjadi salah satu syarat penting dalam memperoleh pekerjaan. Penduduk yang bekerja berarti ikut menghasilkan barang/jasa didalam perekonomian, yang selanjutnya disebut sebagai produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika produktivitas meningkat, sehingga partisipasi penduduk usia muda disuatu wilayah tertentu dalam dunia ketenagakerjaan akan meningkatkan perekonomian wilayah tersebut. Semakin besar produktivitas penduduk, maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, sehingga keuntungan dari bonus demografi akan dapat dirasakan (Asnidar et al., 2024). Jika penduduk usia muda tersebut tidak memiliki pekerjaan dan tidak produktif, maka yang akan terjadi adalah pengangguran yang secara luas dipahami sebagai variabel berpengaruh negatif dalam perekonomian (Ramadani & Asnidar, 2022).

Jumlah penduduk yang terus meningkat dan cadangan sumber daya alam yang semakin menipis menjadi permasalahan serius, kebijakan strategis dan spesifik sangat dibutuhkan kaum muda sehingga pasar kerja mampu menyerap sesuai dengan dinamika struktur penduduk, khususnya dalam menghadapi ledakan penduduk yang telah dimulai sejak tahun 2010. Jika hal ini terjadi maka bonus demografi tidak bisa disebut sebagai bonus, tetapi akan menjadi bencana potensial (Dari & Asnidar, 2022).

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2023 adalah 301.492 jiwa dengan rincian yaitu laki-laki sebanyak 152.937 jiwa dan perempuan 148.555 jiwa. Dapat dilihat bahwa kelompok umur 15-19 tahun 27.877 paling tinggi dari keseluruhan total jumlah penduduk di Aceh Tamiang. Di sisi lain, jumlah penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan utama yaitu sebanyak 94.735 jiwa tenaga kerja produktif di Kabupaten Aceh Tamiang yang

bekerja menurut lapangan pekerjaan utama pada sektor pertanian, pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, dan jasa-jasa. Hal ini dikarenakan lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Aceh Tamiang yang luas yaitu 136.927 hektar. Dibandingkan sektor lainnya, sektor pertanian mempunyai peluang besar bagi pekerja untuk mendapatkan penghasilan dengan bekerja di sektor pertanian. Pemanfaatan bonus demografi yang optimal tentu akan dapat meningkatkan potensi pembangunan ekonomi wilayah khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertambangan paling sedikit, yaitu 1.818 orang (BPS, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Potensi Wilayah dalam Pemanfaatan Bonus Demografi di Kabupaten Aceh Tamiang”**

2. KAJIAN TEORITIS

Demografi

Menurut Bogue (2015), demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi yaitu Kelahiran (Fertilitas), Kematian (Mortalitas), Perkawinan, Migrasi, dan Mobilitas Sosial. Menurut Suszmlch (2013), demografi adalah ilmu yang mempelajari hukum Illahi dalam perubahan-perubahan pada umat manusia yang tampak dari kelahiran, kematian dan pertumbuhannya. Menurut Guillard (2014) demografi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur.

Bonus Demografi

Menurut Maryati (2015) bonus demografi merupakan kondisi demografi dimana jumlah penduduk produktif melebihi jumlah penduduk yang tidak dalam usia produktif. Menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA) dalam Zulham dkk (2015) menyatakan bahwa bonus demografi atau *demographic dividend* merupakan suatu periode yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari pergeseran pada struktur umur penduduk, umumnya ketika populasi usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dari pada usia non-produktif (<15- >64 tahun).

Kependudukan

Menurut Widiyanti (2014) penduduk adalah orang atau individual yang tinggal atau menetap pada suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Struktur penduduk selalu berubah-ubah, perubahan tersebut disebabkan karena prosres demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk.

Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu (Ananta, 2014):

a. Fertiliyas

Kelahiran atau fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Maksudnya lahir hidup (*live birth*) menurut UN & WHO adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, dimana bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan, misal bernafas, ada denyut jantungnya atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot. Apabila pada waktu lahir tidak ada tanda kehidupan disebut lahir mati (*still birth*).

b. Mortalitas

Mortalitas atau kematian adalah salah satu dari tiga komponen demografi yang berpengaruh terhadap stuktur dan jumlah penduduk. Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Mortalitas adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bias terjadi kalau sudah terjadi kelahiran hidup (Mantra, 2015). Mortalitas atau yang dikenal dengan kematian adalah satu dari ketiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk.

c. Mobilitas

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal ini sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Misalnya seorang yang mula-mula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal

atau geografis adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode tertentu.

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2015). Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis data menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *shift share*. Dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB adalah sebagai berikut (Tarigan, 2014):

$$LQ_n = (V_i/V_t) / (Y_i/Y_t)$$

Dimana :

V_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang rendah

V_t : Nilai PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t : Total PDRB pada tingkat PDRB yang lebih atas

Adapun kriteria LQ dapat dijelaskan sebagai berikut (Tarigan, 2014):

- a. $LQ > 1$, mengindikasikan dilakukannya ekspor produk pada sektor tersebut, ekspor dilakukan karena adanya surplus. (peranan sektor lebih besar di daerah daripada nasional)
- b. $LQ < 1$, mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah. (peranan sektor lebih kecil di daerah daripada nasional)
- c. $LQ = 1$, mengindikasikan bahwa adanya produktivitas berimbang yang berarti sektor ini masih belum layak untuk diekspor. (peranan sektor sama baik di daerah ataupun secara nasional)

Metode *shift-share* digunakan untuk menganalisis ekonomi regional dengan formulasi sebagai berikut (Sjafrizal, 2013):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Bila analisis tersebut diterapkan kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Y , maka:

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot R_n \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor,

N_{ij} = komponen pertumbuhan nasional

M_{ij} = Bauran industri sektor

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah provinsi dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \dots\dots\dots (7)$$

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n \dots\dots\dots (8)$$

Y_{ij} = PDRB sektor i di wilayah provinsi,

Y_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional,

Y_n = PDRB di tingkat nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.

Persamaan *shift-share* untuk sektor i di Provinsi adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (9)$$

Kriteria penilaian:

Jika $M_{ij} > 0$, artinya pertumbuhan sektor i cepat pada wilayah Provinsi

Jika $M_{ij} < 0$, artinya pertumbuhan sektor i lambat pada wilayah Provinsi

Jika $C_{ij} > 0$, artinya sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah provinsi lainnya untuk sektor i

Jika $C_{ij} < 0$, artinya sektor i pada wilayah provinsi tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah provinsi lainnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ Kabupaten Aceh Tamiang

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang dengan kontribusi sektor-sektor terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Adapun hasil Analisis (LQ) dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. LQ Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2019–2023

No	Sektor	2019	2020	2021	2022	2023	LQ Rata-rata	Basis/Non Basis
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,4130	1,3862	1,4303	1,4502	1,5803	1,4520	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	2,1017	1,7862	1,7741	1,752	2,0629	1,8954	Basis
3	Industri Pengolahan	1,1073	1,2156	1,2925	1,2605	1,2519	1,2255	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,6855	0,6606	0,6752	0,6879	0,7735	0,6965	NonBasis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,9071	1,9256	0,917	0,9795	1,0426	0,9544	NonBasis
6	Konstruksi	0,6334	0,4565	0,5804	0,6105	0,6146	0,5794	NonBasis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Speda Motor	0,6748	0,7158	0,7023	0,6850	0,6315	0,6819	NonBasis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,5226	0,7277	0,6202	0,5979	0,4424	0,5822	NonBasis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,7766	0,8691	0,9743	0,7850	0,6211	0,8052	NonBasis
10	Informasi dan Komunikasi	1,0718	0,9550	0,8804	1,8076	0,8203	0,9070	NonBasis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,5995	0,6023	0,6623	0,7452	0,5127	0,6244	NonBasis
12	Real Estate	0,9318	0,9597	0,9630	0,9814	0,9675	0,9607	NonBasis
13	Jasa Perusahaan	0,5248	0,5426	0,5569	0,5187	0,5320	0,5350	NonBasis
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,4157	0,4361	0,4272	0,4535	0,4288	0,4323	NonBasis
15	Jasa Pendidikan	0,6317	0,6294	0,6565	0,6836	0,6398	0,6482	NonBasis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8334	0,8136	0,7754	0,7494	0,6938	0,7731	NonBasis
17	Jasa lainnya	1,0870	1,1101	1,1344	1,0689	0,9055	1,0612	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Tamiang data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan LQ Kabupaten Aceh Tamiang dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki peranan yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Aceh Tamiang ($LQ < 1$) ada 13 sektor yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, Pergadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, kontruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan seoda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan

kegiatan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan daerah.

Sektor yang memiliki nilai ($LQ > 1$) ada 4 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan jasa lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan daerah.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi pada suatu wilayah, perbandingan pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih luas misal perkembangan kabupaten terhadap provinsi atau provinsi terhadap nasional. Dengan *shift share* dapat diketahui perkembangan sektor- sektor di banding sektor-sektor lainnya serta membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah. Adapun hasil analisis *shift share* Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada Tabel 42 Berikut :

Dampak Rill Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang (Dij), bahwa selama kurun waktu Tahun 2019-2023, PDRB Kabupaten Aceh Tamiang mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB Kabupaten AcehT amiang tumbuh sebesar 29.305.079,44 juta rupiah. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan provinsi Aceh Tamiang (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Pengaruh Bauran Industri (*Industry Mix*) (Mij), menunjukkan besarnya perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu sebesar 2.754.028,30 juta rupiah. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi sektor ekonomi lapangan usaha pada PDRB Kabupaten Aceh Tamiang cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh lebih cepat. Dari 1 sektor lapangan usaha tersebut memiliki nilai negatif. Artinya, dampak dari bauran industri justru menurunkan nilai dari sektor-sektor lapangan usaha lainnya.

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Aceh Tamiang

No	Sektor	Keunggulan Kompetitif Sektor (Nij)	Bauran industri sektor (Mij)	Komponen Pertumbuhan Proporsional Kabupaten AcehTamiang (Cij)	<i>Shift Share</i> Kabupaten AcehTamiang (Dij)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.009.287,25	1.148.827,71	-3.731.818,99	3.426.295,97
2	Pertambangan dan Penggalian	1.589.632,35	62.346,03	422.493,87	2.074.472,24
3	Industri Pengolahan	1.040.113,50	240.313,00	-744.519,94	535.906,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	34.698,01	5.735,11	-23.069,60	17.363,53
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.465,28	1.882,18	-6.952,91	3.394,55
6	Konstruksi	2.061.780,62	252.373,62	795.627,34	3.109.781,59
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Speda Motor	3.334.607,32	154.344,89	1.973.500,21	5.462.452,42
8	Transportasi dan Pergudangan	1.617.925,13	-252.366,48	1.733.583,13	3.099.141,78
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	292.934,68	46.940,36	577.692,69	917.567,73
10	Informasi dan Komunikasi	760.059,18	122.379,10	1.808.890,24	2.691.328,52
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	384.407,26	76.070,91	549.332,50	1.009.810,67
12	Real Estate	904.180,83	169.503,63	-98.477,57	975.236,89
13	Jasa Perusahaan	142.501,31	16.998,51	8.652,78	168.152,60
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.944.398,52	282.806,89	-115.814,92	2.111.390,48
14	Jasa Pendidikan	579.002,11	176.829,60	44.838,48	800.670,19
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	654.888,52	169.109,12	1.148.167,96	1.972.155,60
17	Jasa lainnya	309.564,98	79.934,14	540.459,01	929.958,13
Total		21.668.446,85	2.754.028,30	4.882.604,29	29.305.079,44

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Tamiang data diolah, 2024

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh terhadap Kabupaten Aceh Tamiang (Nij) menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan provinsi Aceh menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 21.668.446,85 juta rupiah. Namun, sebenarnya perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 29.305.079,44 juta rupiah. Hal ini dikarenakan ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh terhadap perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan nilai positif (Nij) pada setiap sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh. Sedangkan dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Aceh Tamiang dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha

yang sama di tingkat Provinsi Aceh menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang berada di tingkat provinsi relatif lebih tinggi.

Pembahasan

Sektor Potensi Wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang

Dari hasil perhitungan *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) lapangan usaha yang dapat menjadi sektor unggulan di Kabupaten Aceh Tamiang dan sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan jasa lainnya. Pemanfaatan bonus demografi yang optimal tentu akan dapat meningkatkan potensi pembangunan ekonomi wilayah khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang. Di sisi lain, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertambangan paling sedikit, yaitu 1.818 orang (BPS, 2024).

Berdasarkan analisis LQ diketahui bahwa sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Aceh Tamiang adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri Pengolahan dan sektor jasa lainnya dengan nilai $LQ > 1$. Hal ini dikarenakan banyak lahan-lahan pertanian, perkebunan dan pertambangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Komoditi unggulan Kabupaten Aceh Tamiang dari sektor pertanian adalah kelapa sawit.

Berdasarkan analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa sektor yang paling tinggi memberikan peningkatan terhadap PDRB Provinsi Aceh adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai rata-rata *shift share* sebesar 5.462.452,42 juta rupiah. Hal ini menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Aceh Tamiang memberikan kontribusi yang baik dalam pemanfaatan bonus demografi serta terhadap peningkatan PDRB Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ikramullah (2017) tentang bonus demografi sebagai kesempatan untuk mengoptimalkan pembangunan pada sektor ekonomi, termasuk salah satunya adalah sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Aceh Tamiang dan Provinsi Aceh.

Keunggulan Kompetitif dalam Pemanfaatan Bonus Demografi di Kabupaten Aceh Tamiang

Perkembangan kinerja perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang sebagaimana hasil perhitungan *shift share* dipengaruhi oleh komponen keunggulan kompetitif (Cij), bauran industri (Mij), dan pertumbuhan provinsi Aceh (Nij). Sektor lapangan usaha yang menjadi basis di Kabupaten Aceh Tamiang sebagaimana dari hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sektor lapangan usaha yang dapat dijadikan basis ekonomi ternyata tidak semua memiliki keunggulan kompetitif. Dari 4 (empat) sektor lapangan usaha yang menjadi basis ekonomi, hanya terdapat 2 (dua) sektor lapangan usaha yang memiliki keunggulan kompetitif, yaitu: Pertanian, kehutanan dan perikanan, dan Pertambangan dan penggalian, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul dan Syaiful (2018).

Dampak dari bauran industri (Mij) menyebabkan perubahan perekonomian wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang. Bauran industri memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini juga menandakan bahwa sektor lapangan usaha yang positif akibat dari bauran industri akan cenderung tumbuh lebih cepat, namun disisi lain sektor lapangan usaha yang negatif akibat dari bauran industri menyebabkan penurunan pertumbuhan yang cepat. Kondisi tersebut menjadi timpang karena akibat dari bauran industri tersebut justru menurunkan sektor lapangan usaha yang menjadi basis dan memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Aceh Tamiang, seperti Pertanian, kehutanan dan perikanan, Pertambangan dan penggalian, dan Industri Pengolahan.

Sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya memberikan harapan besar bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja. Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jumlah penduduk terbanyak di banding dengan Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Jumlah penduduk yang banyak tentunya dapat menjadi modal (*human capital*) dalam mendorong kemajuan daerah dengan asumsi bahwa penduduk tersebut memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang banyak dapat menjadi beban dan menghambat kemajuan daerah. Fenomena bonus demografi sebagai akibat dari proses transisi demografi yang lebih cepat dari keberhasilan kebijakan kependudukan. Bonus demografi dapat menjadi peluang (*window of opportunity*) yang dapat di nikmati, dan dapat pula menjadi bencana bagi daerah tersebut, terlebih bagi daerah yang memiliki jumlah penduduk yang banyak.

Bonus demografi merupakan bonus yang diperoleh dari banyaknya jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk tidak produktif (usia 0-14 dan 65 tahun ke atas), dapat pula disebut sebagai rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu

rasio ketergantungan usia produktif terhadap usia tidak produktif. Pada tahun 2019 jumlah rasio ketergantungan (*dependency ratio*) pada tahun 2019 sebesar 57,90 mengalami penurunan menjadi 57,63 pada tahun 2023. Artinya, di tahun 2019 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 58 penduduk usia tidak produktif, di tahun 2016 setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 57 penduduk usia tidak produktif. Hal ini tentunya menjadi bonus yang dapat dinikmati bagi Kabupaten Aceh Tamiang apabila penduduk usia produktif mampu terserap diberbagai lapangan usaha, sebaliknya menjadi bencana jika penduduk usia produktif tersebut tidak mampu terserap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektorjasa lainnya dapat menjadi sektor unggulan di Kabupaten Aceh Tamiang. Dari hasil perhitungan LQ ($LQ > 1$) terdapat 4 (empat) sektor lapangan usaha yang menjadi potensi wilayah yang dapat menjadi sektor basis di Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu (a) pertanian, kehutanan, dan perikanan, (b) Pertambangan dan Penggalian, (c) Industri Pengolahan, (d) Jasa lainnya. Dari 4 (empat) sektor lapangan usaha yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat 2 (dua) sektor lapangan usaha yang memiliki keunggulan kompetitif peluang pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Aceh Tamiang melalui penyerapan tenaga kerja pada sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif berada pada sektor lapangan usaha (a) pertanian, kehutanan, dan perikanan, (b) sektor pertambangan dan penggalian.

Berdasarkan analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa sektor yang paling tinggi memberikan peningkatan terhadap PDRB Provinsi Aceh adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai rata-rata *shift share* sebesar 5.462.452,42 juta rupiah. Hal ini menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Aceh Tamiang memberikan kontribusi yang baik dalam pemanfaatan bonus demografi serta terhadap peningkatan PDRB Aceh.

Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang harus memperhatikan sektor lapangan usaha yang mengalami kontribusi negatif namun dapat menjadi basis ekonomi di masa yang akan datang, khususnya pada sektor yang dianggap sebagai basis ekonomi di Kabupaten Aceh tamiang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, kepada dosen pembimbing atas saran dan masukannya sehingga mempermudah prosesnya, dan kepada semua orang yang mendukung dan membantu para peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Adisasmita, R. (2015). *Teori-teori pembangunan ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (2014). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Asnidar, Safuridar, & Puti, A. (2024). Analisis faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i1.10119>
- Ayu Ramadani, & Asnidar. (2022). Analisis fertilitas dan migrasi terhadap pertumbuhan penduduk. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i02.5830>
- Bogue, D. J. (2015). *Prinsip-prinsip demografi*. Jakarta: Erlangga.
- Dari, S. W., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh kepadatan penduduk, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kriminalitas. *Niagawan*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24114/niaga.v11i1.32242>
- Ikramullah, M. (2017). Optimalisasi bonus demografi dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Kependudukan*, 3(5), 22–37.
- Kaelan. (2015). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mantra, I. (2015). *Mobilitas penduduk sirkuler: Dari desa ke kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan.
- Muhaemin, & Minawati, N. (2020). Bonus demografi Jawa Barat dan perencanaan pembangunan daerah. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 201–222.
- Nugroho, D. N. A. (2019). Kebijakan dan potensi daerah menghadapi bonus demografi menutup (transisi demografi lanjut). *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 47–55.
- Pollard, A. H. (2014). *Teknik demografi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, S. (2015). *Ekonomi sumber daya manusia: Teori dan kebijakan publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sumarni. (2023). Analisis bonus demografi dengan algoritma machine learning di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 1–19.
- Sunyoto, D. (2014). *Uji khi kuadrat & regresi untuk penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsul, & Pakaya, S. (2018). Analisis potensi wilayah dalam pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Economic Resource*, 2(3), 35–42.
- Yang, S. (2015). Impact of education and age at marriage on fertility among Uttar Pradesh migrants of Ludhiana. *Punjab*, 15(2), 225–230.
- Yusmarni. (2016). Analisis bonus demografi sebagai kesempatan dalam mengoptimalkan pembangunan pertanian di Sumatera Barat. *Agrisep*, 16(1), 67–82.